

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembiasaan

Dalam Kamus Buku Besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim atau seperti sudiakala.¹ Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Sedangkan dalam Pembiasaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya imbuhan kata pada “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti dari proses membuat sesuatu hal-hal menjadi terbiasa. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan adalah suatu proses di mana seseorang secara berulang-ulang melakukan suatu tindakan atau perilaku dengan konsistensi dan kesadaran. Pembiasaan seringkali dilakukan dalam rangka membentuk karakter dan kebiasaan positif yang diharapkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.²

Pembiasaan perlu adanya metode agar suatu materi pendidikan dapat terserap secara efektif dan efisien oleh peserta didik. Menurut Imas Jihansyah dalam jurnalnya berpendapat “Metode pembiasaan merupakan sebuah metode yang berlangsung dengan cara membiasakan anak didik untuk berfikir, bersikap dan berkata serta melakukan segala aktifitas yang telah ditentukan untuk menciptakan kebiasaan positif dalam kehidupan anak didik”.³

Pembiasaan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam individu, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan. Secara individu, pembiasaan dapat melibatkan kegiatan seperti menjaga kebersihan diri, membaca buku secara rutin, atau berolahraga secara teratur. Pembiasaan tersebut dilakukan agar menjadi kebiasaan yang terintegrasi dalam pola hidup individu. Pada tingkat keluarga, pembiasaan seringkali terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ingin ditanamkan kepada anggota keluarga. Misalnya, pembiasaan saling menghormati, berkumpul bersama untuk makan

¹ Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia, Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*, vol. 1, 2008.

² Umaruddin Nasution and Casmini Casmini, “Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 103–13, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>.

³ Imas Jihan Syah, “Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela’ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat),” *JCE (Journal of Childhood Education)*, No. 2(2019)

malam, atau melaksanakan ibadah secara bersama-sama.⁴Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk hubungan harmonis dan nilai-nilai yang kuat dalam lingkungan keluarga. Di lingkungan pendidikan, pembiasaan juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku siswa. Sekolah seringkali menerapkan pembiasaan tertentu, seperti disiplin dalam berpakaian, tepat waktu, atau partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.⁵Tujuan dari pembiasaan di sekolah adalah membentuk karakter yang kuat, sikap yang positif, dan kedisiplinan yang tinggi. Pentingnya pembiasaan terletak pada kekuatan pengulangan dan konsistensi dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku. Dengan terus melakukannya secara rutin, perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu.⁶Pembiasaan yang baik dan positif akan membentuk karakter yang kuat, menjaga keseimbangan, dan membangun pola hidup yang sehat secara fisik, mental, dan moral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses pengulangan dan konsistensi dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku dengan tujuan membentuk karakter dan kebiasaan positif. Pembiasaan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam individu, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

2. Pengertian Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzaariyat 56-57)

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah dalam Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir

⁴ Imas Jihan Syah, “Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat),” *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>.

⁵ Astuti Budi Handayani, Hendro Widodo, and Waluyo Erry Wahyudi, “Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 231–43, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4558>.

⁶ Ali Mustofa and Abdul Ghofur, “Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Membaca Al-Qur’an Era New Normal Dalam Peningkatan Akhlak Di SDN Blimbing Gudo Jombang,” *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 29, no. 02 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i02.172>.

mengatakan: Mujahid berkata: maknanya adalah melainkan Aku akan memerintahkan dan melarang mereka. Pendapat lain mengatakan yakni melainkan agar mereka tunduk dan patuh kepada-Ku. Sebab makna ‘ibadah’ secara bahasa adalah tunduk dan patuh.

Sementara Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah dalam Tafsir Al-Wajiz menjelaskan “Kami tidak menciptakan jin dan manusia kecuali kami perintahkan mereka untuk beribadah, yaitu merendah, tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah SWT

Sedangkan dalam Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI dijelaskan bahwa “Allah memerintah nabi Muhammad beristikamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka.⁷ Ibadah mencakup semua aspek kehidupan seseorang, baik fisik maupun spiritual, dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengikuti perintah-Nya.⁸ Ibadah merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, mengakui keagungan dan kebesaran Allah, serta memperkuat hubungan spiritual antara individu dengan Penciptanya.⁹

Pada dasarnya, ibadah mencakup berbagai aktivitas seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, bersedekah, berzikir, dan melaksanakan haji. Ibadah juga melibatkan pengendalian diri, menjaga akhlak yang baik, dan berbuat kebaikan kepada sesama makhluk Allah.¹⁰ Dalam Islam, ibadah dilakukan dengan niat yang ikhlas dan penuh keikhlasan serta mengikuti tuntunan yang telah ditetapkan dalam agama.

Ibadah memiliki dimensi rohani dan sosial. Secara rohani, ibadah memperkuat hubungan antara individu dengan Allah, memurnikan hati,

⁷ <https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>

⁸ Sahrul Gunawan, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11813.

⁹ Tria Widyastuti, Mohammad Abdul Hakim, and Salmah Lilik, “Terapi Zikir Sebagai Intervensi Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia,” *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5, no. 2 (2019): 147, <https://doi.org/10.22146/gamajpp.13543>.

¹⁰ Hilmianti Hilmianti and Febria Saputra, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatusshibyan Nw Belencong,” *El Midad* 12, no. 1 (2020): 70–87, <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>.

dan meningkatkan kesadaran akan keberadaan-Nya.¹¹ Ibadah juga memiliki dimensi sosial, karena melalui ibadah individu diajarkan untuk saling mencintai, menghormati, dan membantu sesama manusia.¹² Ibadah juga memberikan panduan moral dan etika yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, ibadah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Tuhan. Ibadah mencakup berbagai aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual, dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹³ Ibadah melibatkan berbagai aktivitas dan memiliki dimensi rohani dan sosial. Melalui ibadah, individu dapat memperkuat hubungan dengan Allah, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membentuk karakter yang baik.¹⁴

Adapun aktivitas ibadah yang pelaksanaannya dapat dilakukan disekolah dan juga dapat dijadikan pembiasaan antara lain:

a) Shalat Zuhur Berjamaah

Shalat Zuhur adalah salah satu dari lima shalat wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim. Shalat Zuhur dilakukan pada waktu tengah hari, setelah matahari mulai condong ke barat hingga sebelum waktu Shalat Ashar.¹⁵ Shalat Zuhur memiliki pengertian yang penting dalam hal pembentukan karakter religius bagi siswa MTs., Shalat Zuhur mengajarkan siswa tentang ketaatan kepada Allah, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, dan memperkuat hubungan mereka dengan Sang Pencipta.¹⁶ Shalat Zuhur merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah memasuki usia balig. Melalui Shalat Zuhur, siswa SD diajarkan

¹¹ Surianti Surianti and Rahmatullah Rahmatullah, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 27–35, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.881>.

¹² Luc Vinet and Alexei Zhedanov, "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials," *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 295–302, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

¹³ Gunawan, Noor, and Kosim, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur'an."

¹⁴ Yayat Hidayat, Nan Rahminawati, and Eko Surbiantoro, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SMP PGRI 2 Bandung," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 120–27, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6230>.

¹⁵ Badrun Taman and Fafa Redy, "Penentuan Waktu Shalat Zuhur Dengan Batas Awal Zawal Al-Syams," *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2019): 105–16, <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/2619>.

¹⁶ Hanik Hidayati, Tutik Khotimah, and F. Shoufika Hilyana, "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 76, <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038>.

tentang pentingnya melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesadaran dan ketaatan.¹⁷ Mereka diperkenalkan dengan rukun dan tata cara Shalat Zuhur serta pentingnya menjaga kekhusyukan dan khusuk' dalam ibadah. Dalam hal ini, Shalat Zuhur berperan dalam membentuk karakter religius siswa SD dengan mengajarkan mereka untuk selalu melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.¹⁸

Shalat Zuhur juga menumbuhkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Dalam menjalankan Shalat Zuhur, siswa dihadapkan dengan kewajiban melaksanakan ibadah pada waktu yang telah ditentukan. Mereka diajarkan untuk mengatur waktu dengan baik dan memprioritaskan ibadah di tengah kesibukan sehari-hari. Melalui kedisiplinan dalam melaksanakan Shalat Zuhur, siswa SD dapat mengembangkan sikap disiplin yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Mereka belajar untuk menghormati waktu ibadah, menjaga ketepatan waktu, dan memahami pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas-tugas agama.

Shalat Zuhur memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter religius siswa SD. Shalat Zuhur mengajarkan ketaatan kepada Allah, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, dan memperkuat hubungan siswa dengan Sang Pencipta. Melalui Shalat Zuhur, siswa SD diajarkan untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan kedisiplinan.²⁰ Shalat Zuhur membantu membentuk karakter religius siswa SD yang kuat dan memperkuat landasan spiritual dalam kehidupan mereka.

Adapun Shalat berjamaah adalah ibadah shalat yang dilakukan secara berkelompok dengan memimpin seorang imam. Ulama berpendapat tentang keutamaan shalat berjamaah, yakni sebanding dengan 27 derajat sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

¹⁷ Meningkatkan Disiplin and Belajar Siswa, "4782-13-14153-1-10-20210702," *Qathruna* 8, no. 1 (2021): 1–20.

¹⁸ Puji Rahmawati et al., "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021): 326, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.56293>.

¹⁹ Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74, [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).

²⁰ Iwan Setiawan, Andewi Suhartini, and Bambang Samsul Arif, "Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Di Sma Muahammadiyah Cipanas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 21–32.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.» [مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.]

Dari 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian." (Muttafaqun 'alaih) [HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650]

Ibadah ini memiliki pengertian dan pentingnya sendiri dalam agama Islam.²¹ Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang menunjukkan persatuan umat Muslim. Ketika umat Muslim berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah, mereka mengingatkan satu sama lain akan kehadiran Allah dan merasakan rasa solidaritas dan persaudaraan antara sesama Muslim.²² Ibadah ini juga mencerminkan rasa tanggung jawab dan ketaatan sebagai bagian dari komunitas yang sama.

Shalat berjamaah juga memiliki makna sosial yang kuat. Dalam shalat berjamaah, individu tidak hanya mengerjakan ibadah untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kebaikan dan keberkahan seluruh umat Muslim. Hal ini mencerminkan kesadaran akan keterkaitan dan saling membutuhkan antara sesama Muslim dalam masyarakat.²³ Shalat berjamaah menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, memupuk persatuan, dan membentuk komunitas yang berorientasi pada nilai-nilai agama.

Kesimpulannya, shalat berjamaah merupakan ibadah shalat yang dilakukan secara berkelompok dengan memimpin seorang imam. Ibadah ini memiliki makna yang mendalam dalam agama Islam, termasuk sebagai wujud pengabdian kepada Allah, rasa persatuan dan solidaritas umat Muslim, serta memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan di antara sesama Muslim.²⁴ Melalui shalat berjamaah, umat Muslim dapat

²¹ Lutfia Septiyani and Bambang Irawan, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Tausiyah Akhlak Di SMP Al-Furqan Jember," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.74>.

²² Maryamah Eva, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi* 2, no. 02 (2016): 86–96, <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>.

²³ Setiawan, Suhartini, and Arif, "Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah Cipanas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter."

²⁴ Eri Ferdianto, "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar" (2013).

merasakan kebersamaan dalam beribadah dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas serta memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b) Zikir

Zikir adalah salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam yang melibatkan pengucapan kalimat-kalimat tasbih, tahmid, takbir, tahlil, atau zikir lainnya yang mengandung pujian dan pengingat kepada Allah SWT. Secara harfiah, zikir bermakna mengingat, menyebut, atau mengingatkan.²⁵ Dalam ibadah, zikir mengacu pada tindakan mengingat dan menyebut nama Allah SWT dengan tujuan memperkuat hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya.²⁶

Pengertian zikir juga meliputi aktivitas merenungkan, mengingat, dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Zikir tidak hanya dilakukan melalui pengucapan kata-kata, tetapi juga dapat berbentuk zikir hati, yaitu memusatkan pikiran dan perasaan pada Allah dalam segala situasi.²⁷ Zikir juga bisa dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, berdoa, atau mengulang kalimat-kalimat pujian dan pengingat kepada Allah SWT.

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali memasukkan bahasan khusus tentang doa dan zikir. Menurutnya, salah satu zikir yang sangat dianjurkan ialah membaca *subhanallah*, *alhamdulillah*, dan *allahu akbar* sebanyak 33 kali. Kemudian ditutup dengan melafalkan *la ilaha ilallah la syarika lahu lahu mulku wa lahu hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir* satu kali. Pendapat ini didasarkan pada hadits riwayat Abu Hurairah:

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ
وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

²⁵ Maturidi Maturidi, "Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 74, <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>.

²⁶ Wenda Asmita and Irman Irman, "Aplikasi Teknik Zikir Dalam Konseling Terhadap Kesehatan Mental," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 80–85, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i2.18221>.

²⁷ Trya Dara Ruidahasi, Mada Kartikasari, and H. Fuad Nashori, "Validasi Modul Terapi Zikir Istigfar Untuk Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Gejala Gangguan Stres Pascatrauma Pada Orang Dewasa," *Jurnal EMPATI* 10, no. 5 (2022): 368–79, <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32940>.

*Barangsiapa yang mengucapkan “subhaanallah” setiap selesai shalat 33 kali, “alhamdulillah” 33 kali dan “Allahu Akbar” 33 kali; yang demikian berjumlah 99 dan menggenapkannya menjadi seratus dengan “La ilaha illallahu wahdahu la syarikalah, la hul mulku walahul hamdu wa huwa ‘la kulli syai-in qadir” akan diampuni kesalahannya, sekalipun seperti buah lautan” (HR Muslim dari Abu Hurairah).^{28**}*

Kesimpulannya, zikir adalah bentuk ibadah dalam agama Islam yang melibatkan pengucapan kalimat-kalimat tasbih, tahmid, takbir, tahlil, atau zikir lainnya sebagai bentuk pengingatan dan penghormatan kepada Allah SWT. Zikir juga melibatkan merenung, mengingat, dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan zikir, umat Muslim dapat memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah dan memperoleh ketenangan serta keberkahan dalam menjalani kehidupan.²⁹ Zikir merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dan memiliki makna yang mendalam bagi umat Muslim.

c) Hafalan Surah Pendek

Hafalan surah pendek merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengingat dan menghafal surah-surah singkat dalam Al-Qur’an. Surah pendek umumnya terdiri dari beberapa ayat yang ringkas namun memiliki makna yang dalam dan penting dalam ajaran Islam. Hafalan surah pendek merupakan salah satu bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, serta menjadi bagian integral dari tradisi dan praktik keagamaan umat Muslim.³⁰

Hafalan surah pendek memiliki tujuan dan manfaat yang beragam. Hafalan surah pendek membantu memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam. Dalam proses menghafal, seseorang akan secara aktif mempelajari makna dan tafsir dari setiap ayat dalam surah tersebut.³¹ Hafalan surah pendek memberikan kesempatan

²⁸ NU Online Banten, “Dalil Penggunaan Tasbih Pada Saat Berdzikir | NU Online Banten,” 2021, <https://banten.nu.or.id/syariah/dalil-penggunaan-tasbih-pada-saat-berdzikir-33Wmg>.

²⁹ Rosidi Rosidi dan Ahmad Syatori, “Perbandingan Teknik Zikir Tarekat dan Teknik CBT Sebagai Terapi Depresi (Studi Pemikiran al-Sya’rani dalam al-Anwa’r al-Qudsiyah dan Teknik CBT Made Simple Nina Josefowitz),” *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2023): 53–83, <https://doi.org/10.32678/saintifikaislamica.v10i1.8552>.

³⁰ Muji Rahayu, Nurul Amaliah Hasbi, and Saifuddin, “Implementasi Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surah-Surah Pendek Pada Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte,” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN INTERDISIPLINER* 7, no. 1 (2023): 25–36.

³¹ Arbayati, “Upaya Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Melalui Metode Pembelajaran Complete Sentence Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas II SDN 1 Pulau

untuk merenungkan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hafalan surah pendek memperkaya kehidupan ibadah sehari-hari. Dengan menghafal surah-surah pendek, seseorang dapat melibatkan diri dalam ibadah seperti shalat, zikir, dan berbagai ritual keagamaan dengan lebih penuh makna. Surah-surah pendek sering digunakan dalam shalat sunnah, bacaan zikir, atau dalam rangkaian ibadah lainnya. Hafalan surah pendek memudahkan individu untuk menghadirkan penghayatan dan konsentrasi yang lebih dalam ibadah mereka.³²

Hafalan surah pendek memperkuat hubungan individu dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci dan petunjuk hidup bagi umat Muslim. Dengan menghafal surah-surah pendek, seseorang memiliki akses langsung ke ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat mereka ingat dan resapi kapan pun diperlukan. Hafalan surah pendek membangun ikatan yang lebih erat antara individu dengan teks suci Al-Qur'an dan membantu memperdalam kecintaan dan penghargaan mereka terhadap kitab suci tersebut.³³

Kesimpulannya, hafalan surah pendek merupakan upaya untuk menghafal dan mengingat surah-surah singkat dalam Al-Qur'an. Hafalan ini memiliki manfaat dalam memperdalam pemahaman agama, memperkaya ibadah sehari-hari, dan memperkuat hubungan individu dengan Al-Qur'an.³⁴ Hafalan surah pendek menjadi salah satu bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Allah SWT, serta membantu umat Muslim untuk memperdalam kecintaan dan ketakwaan mereka terhadap agama Islam.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter positif pada individu. Hal ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai moral, etika, sikap,

Mambulau," *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya* 2, no. 2 (2022): 1295–1315.

³² Syahrul Kodrah et al., "Pelatihan Praktek Hafalam Surah Pendek Dalam Kegiatan Festival Anak Sholeh Di Desa Lama Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat," *FUSION: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 8–12.

³³ Rudini, "Penerapan Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Santri Di TPA Miftahul Jannah Kota Kapur," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2022): 203–17, <https://doi.org/10.30596/11256>.

³⁴ Zailani Zailani and Tri Isma Ningsih, "Pengaruh Metode Muraja'ah One Day One Ayat (ODOA) Dalam Meningkatkan Minat Hafalan Surah Pendek Siswa Kelas VII Di MTs Nahdatul Islam Mancang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 7757–62.

dan perilaku yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan aspek moral dan sosial. Dalam pendidikan karakter, tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, empati, serta sikap menghargai dan menghormati sesama. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan yang baik, dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.³⁶

Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kerjasama, dan saling tolong menolong. Pendidikan karakter juga berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki sikap rendah hati dan sederhana. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan yang holistik, melibatkan semua pihak terkait seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena di sekolah individu dapat belajar dan berinteraksi dengan lingkungan yang beragam. Guru sebagai pengajar juga memiliki peran sentral dalam membimbing dan membentuk karakter siswa melalui pembelajaran formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai agama dan budaya juga menjadi landasan yang kuat. Agama memberikan pedoman moral dan etika yang mendasari perilaku individu, sedangkan budaya menjadi cermin nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

Pendidikan karakter memiliki dampak yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Individu yang terdidik dengan karakter yang baik memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang sukses, berkontribusi positif dalam masyarakat, serta mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan. Selain itu, masyarakat yang diisi oleh individu dengan karakter yang baik juga cenderung menjadi masyarakat yang lebih harmonis, bermartabat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan.

³⁵ Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar."

³⁶ I.T. Supinah., & Parmi, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika Di SD, Kementerian Pendidikan Nasional* (Yogyakarta, 2011).

Sebagai kesimpulan, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada individu melalui pembelajaran nilai-nilai moral, etika, sikap, dan perilaku. Pendidikan karakter melibatkan semua pihak terkait seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter mencakup aspek individu, spiritual, sosial, dan budaya. Dampak dari pendidikan karakter adalah individu yang memiliki potensi sukses dan masyarakat yang lebih harmonis dan bermartabat.

4. Karakter Religius

Karakter religius merupakan akhlak mulia dari hasil proses penerapan syariat ibadah dan muamalah, dilandasi dengan kondisi akidah yang kokoh bersandarkan pada Al-Quran dan As-Sunah.³⁷ Semua kebutuhan perilaku islami dilandaskan dengan hukum Al-Quran dan As-Sunnah. Di dalam bahasa Indonesia agama di seajarkan dengan bahasa Inggris (*religion*), dalam bahasa arab disebut dengan (*Al-din*). Menurut Suniarti, manusia mengakui agama yang suci (*the sacred*) manusia merupakan insaf bahwa ada satu kekuasaan yang memungkinkan melebihi dari segala yang ada.³⁸

Hal ini diperkuat oleh Muin dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pengertian religius merupakan suatu pemikiran, perkataan, perlakuan seseorang yang berdasarkan pada nilai ketuhanan. Setiap kepribadiannya mengacu pada ketaatan yang dijalankan melalui peraturan. Karakter religius sangat penting bagi siswa-siswi di sekolah. Untuk membimbing jalannya suatu program pembelajaran karakter sangat dibutuhkan profesionalitas mengajar dari setiap guru atau pendidik. Dari hal tersebut membuat sekolah tidak bisa lepas atau menggantikan peran dari seorang pendidik. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmunya tetapi juga mengajarkan siswa-siswi menggunakan perasaan.³⁹

Menurut Agung terdiri dari tiga bagian karakter yang saling berhubungan yaitu; moral pengetahuan (*moral knowledge*), moral perasaan (*moral feeling*) dan moral perilaku (*moral behavior*). Dimaksudkan untuk siswa-siswi agar setiap individu memiliki moral

³⁷ Gunawan, Noor, and Kosim, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur'an."

³⁸ D Suniarti, *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 ...* (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019).

³⁹ Rahmat Daud Abdul Muin, "Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

pengetahuan mengetahui kebaikan (*knowing good*), moral mendambakan kebaikan (*desiring good*), dan moral berbuat baik (*doing good*). Dalam hal ini sangat diperlukan adanya pembiasaan religius terhadap pemikiran (*habits of the mind*), religius tindakan hati (*habits of the heart*), dan religius aksi (*habits of action*).⁴⁰

Dengan demikian menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Religius merupakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada-Nya serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungan. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan yaitu seluruh proses hingga hasil pendidikan itu dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki di dalam kehidupan seseorang.⁴¹

5. Indikator Karakter Religius

Berdasarkan penelitian oleh Rifatus Sholikhah Zahroh, karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini.⁴² Hal ini dikarenakan karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut dapat memilih langkah sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah.⁴³

Indikator karakter religius mencakup beberapa aspek yang dapat menggambarkan tingkat keberagamaan seseorang. Pertama, keprihatinan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah menjadi salah satu indikator karakter religius yang penting. Seorang yang memiliki karakter religius akan patuh dan konsisten dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan melaksanakan ibadah lainnya dengan penuh keikhlasan dan ketaatan.⁴⁴ Selain itu, kedekatan dengan Al-Qur'an juga merupakan indikator karakter religius yang signifikan. Seseorang yang memiliki karakter religius akan memiliki hubungan yang erat dengan Al-Qur'an

⁴⁰ Agung Agung, "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 52–70, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>.

⁴¹ Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)."

⁴² Rifatus Sholikhah Zahroh, "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo," *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 02 (2022): 40–54.

⁴³ Septiyani and Irawan, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Tausiyah Akhlak Di SMP Al-Furqan Jember."

⁴⁴ Hidayat, Rahminawati, and Surbiantoro, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SMP PGII 2 Bandung."

sebagai kitab suci dalam agama Islam.⁴⁵ Mereka akan membaca, mempelajari, dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Kepedulian terhadap sesama juga menjadi indikator penting dalam karakter religius. Seorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap empati dan peduli terhadap sesama.⁴⁶ Mereka akan membantu orang lain dalam kesulitan, memberikan dukungan moral, dan berusaha untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang perbedaan. Ketaatan terhadap aturan agama juga merupakan indikator karakter religius yang mencerminkan kepatuhan dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip agama.⁴⁷ Seseorang yang memiliki karakter religius akan menaati aturan-aturan agama, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kedermawanan dan kepedulian terhadap masyarakat menjadi indikator karakter religius yang penting. Individu dengan karakter religius akan mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Mereka akan terlibat dalam kegiatan sosial, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis.⁴⁸ Adapun mengenai karakter menurut Thomas Licona terdapat Sembilan unsur yang merupakan unsur-unsur inti karakter yakni sebagai berikut:

1. ***Responsibility* (Tanggung Jawab)**
2. ***Respect* (rasa hormat)**
3. ***Fairness* (keadilan)**
4. ***Courage* (keberanian)**
5. ***Honesty* (belas kasih)**
6. ***Citizenship* (kewarganegaraan)**
7. ***Self-discipline* (disiplin diri)**
8. ***Caring* (peduli)**
9. ***Perseverance* (ketekunan)**⁴⁹

⁴⁵ Mustofa and Ghofur, "Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal Dalam Peningkatan Akhlak Di SDN Blimbing Gudo Jombang."

⁴⁶ Muin, "Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam."

⁴⁷ Mahmudah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII MTS AL-Hamid," 2020, <https://idr.uin-antasari.ac.id/14393/2/AWAL.pdf>.

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 1–24, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.

⁴⁹ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

Dari Sembilan unsur di atas dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam naskah akademik pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi 18 nilai karakter yang dikembangkan ataupun ditanamkan kepada anak-anak maupun generasi muda Indonesia. Sejumlah nilai untuk pendidikan karakter dan budaya bangsa dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

| No. | Nilai | Deskripsi |
|-----|-----------|--|
| 1. | Religius | <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga hubungan terhadap setiap makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. • Berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas. • Melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh guna mendapatkan capaian yang diinginkan. (ikhtiar). • Melaksanakan aktivitas ibadah sejalan dengan ajaran agama yang dipercayainya. • Memberi salam setiap memulai maupun mengakhiri kegiatan pembelajaran. • Lingkungan sekitar sekolah, tempat tinggal dan masyarakat harus dijaga. |
| 2. | Jujur | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak melihat pekerjaan orang lain dalam mengerjakan ujian. • Tidak mengambil / menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya. • Mengungkapkan perasaan secara jujur. • Memberikan barang temuan kepada orang yang berhak mendapatkannya. • Tidak membuat laporan secara mengada-ada. • Mengakui kesalahan yang dilakukan. |
| 3. | Toleransi | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengusik orang lain yang memiliki opini yang berbeda. • Dapat menerima kesepakatan bersama dengan lapang dada walaupun tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. • Mampu membiasakan menerima |

| No. | Nilai | Deskripsi |
|-----|-------------|---|
| | | kekurangan orang lain. <ul style="list-style-type: none"> • Dengan mudah memaafkan kesalahan orang lain. |
| 4. | Disiplin | <ul style="list-style-type: none"> • Dapat tiba ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu. • Taat pada peraturan yang berlaku di sekolah. • Mengerjakan kewajiban yang dibebankan kepadanya. • Mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. • Menggunakan bahasa yang baik dan sopan. • Mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. • Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada pelajaran yang dilakukan. |
| 5. | Kerja keras | <ul style="list-style-type: none"> • Dapat bersaing secara sehat dengan orang lain. • Dapat membuat suasana etos kerja, semangat, dan daya tahan belajar. • Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. • Memiliki pajangan tentang slogan atau moto mengenai giat bekerja dan belajar. |
| 6. | Kreatif | <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun gagasan baru • Menciptakan karya baru • Mampu memecahkan masalah |
| 7. | Mandiri | <ul style="list-style-type: none"> • Memunculkan keadaan sekolah yang merangsang kemandirian murid. • Memunculkan keadaan kelas yang membuka kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan pekerjaannya secara mandiri. |
| 8. | Demokrasi | <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan setiap warga sekolah dalam menentukan kebijakan. • Memunculkan keadaan sekolah yang terbuka terhadap perbedaan. |

| No. | Nilai | Deskripsi |
|-----|------------------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan secara bersama-sama |
| 9. | Rasa ingin tahu | <ul style="list-style-type: none"> • Penjelajahan lingkungan secara sistematis. • Terdapat media komunikasi atau informasi • (media cetak atau media elektronik). |
| 10. | Semangat kebangsaan | <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan kegiatan upacara rutin di sekolah. • Melaksanakan upacara hari-hari besar nasional. • Memperingati hari kepahlawanan nasional. • Menyusun program berkunjung ke situs-situs bersejarah. • Berpartisipasi dalam lomba pada hari besar nasional. |
| 11. | Cinta tanah air | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produk buatan dalam negeri. • Berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. |
| 12. | Menghargai Prestasi | <ul style="list-style-type: none"> • Menghargai hasil karya murid. • Menunjukkan tanda penghargaan terhadap prestasi. • Memunculkan suasana pembelajaran guna memacu motivasi peserta didik agar terus berprestasi. |
| 13. | Bersahabat/komunikatif | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. • Senantiasa menghargai pendapat orang lain dan menjaga kehormatan. • Memiliki Pergaulan dengan baik dengan kasih sayang dan rela berkorban. |
| 14. | Cinta damai | <ul style="list-style-type: none"> • Menyukai kebersamaan. • Bergaul tanpa membedakan kepentingan, agama, maupun yang lainnya. • Tidak suka bertengkar. |
| 15. | Gemar membaca | <ul style="list-style-type: none"> • Program wajib baca. • Menyediakan fasilitas dan keadaan yang |

| No. | Nilai | Deskripsi |
|-----|-------------------|---|
| | | kondusif bagi pembaca. |
| 16. | Peduli lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan WC (toilet). • Membersihkan tempat sampah serta membedakan sampah berdasarkan jenisnya • Membersihkan lingkungan sekolah. • Melakukan penghijauan di lingkungan sekolah. • Senantiasa peduli terhadap keindahan taman di halaman sekolah. • Berpartisipasi dalam aktivitas kebersihan di sekolah. |
| 17. | Peduli sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Empati kepada teman. • Berpartisipasi pada kegiatan bakti sosial di kelas. • Menjaga kerukunan di dalam kelas. |
| 18. | Tanggung jawab | <ul style="list-style-type: none"> • Mengakui setiap kesalahan yang diperbuat. • Mengerjakan tugas individu sebaik mungkin. • Senantiasa Bertanggung jawab pada perbuatan yang telah dilakukan • Tidak menuduh orang lain tanpa disertai bukti yang valid. • Mengembalikan barang yang dipinjam. |

Pendidikan karakter yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah karakter religius. Oleh Karena itu, untuk mengukur sejauh mana keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter religius kepada siswanya, maka dibutuhkan indikator karakter religius. Adapun indikator karakter religius untuk lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Indikator Karakter Religius untuk Madrasah Tsanawiyah

| Deskripsi | Indikator Sekolah | Indikator Kelas |
|--|---|--|
| Menaati serta menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara sukarela dan tanpa paksaan, dapat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang menunjang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa pada awal maupun akhir kegiatan belajar mengajar |

| Deskripsi | Indikator Sekolah | Indikator Kelas |
|---|---|---|
| menghormati aktivitas keagamaan agama yang berbeda dengan yang dianutnya, dan senantiasa menjaga kerukunan dalam kehidupan dengan penganut agama lain | aktivitas beribadah yang berfungsi dengan baik. 3. Membuka kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk melakukan aktivitas peribadatan. | 2. Membuka kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas peribadatan. |

Usaha peneliti untuk mengukur tingkat religius siswa sekolah dasar dalam penelitian ini menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas. Deskripsi yang dimaksud pada intinya bermakna bahwa karakter religius siswa sekolah dasar merupakan “sikap serta perbuatan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dipercayainya, bersikap toleran pada aktivitas peribadatan agama lain, dan dapat hidup berdampingan secara rukun dengan penganut agama lain”. Penjabaran di atas kemudian dibagi menjadi beberapa indikator kegiatan yang bisa dilaksanakan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan.

Aspek sikap dan perbuatan yang taat dalam mengamalkan ajaran agama yang dipercayainya bisa diuraikan kembali menjadi bermacam indikator seperti melaksanakan shalat jamaah bersama pada waktunya, mengerjakan program kegiatan yasinan sesuai jadwal, melakukan kegiatan doa bersama, melaksanakan kegiatan BTA sesuai jadwal dan yang lainnya. Aspek toleransi terhadap pelaksanaan kegiatan peribadatan agama lain juga dapat diuraikan menjadi bermacam indikator seperti membuka kesempatan bagi siswa untuk beribadah, berdoa bersama sesudah dan sebelum kegiatan belajar mengajar sesuai dengan agama yang dipercayai masing-masing siswa, saling menghargai aktivitas peribadatan siswa yang lain, dan sebagainya.

Selain indikator kegiatan religius diatas, dalam pengukuran keberhasilan kegiatan pembiasaan kegiatan siswa di sekolah, juga memerlukan adanya indikator kriteria siswa dapat dikatakan sebagai manusia yang berkarakter religius. Muh Idris mengutip pendapat Thomas

Licona, menyatakan bahwa terdapat 5 kriteria manusia berkarakter religius.⁵⁰ Kriteria tersebut diantaranya adalah:

1. Memiliki jiwa yang berpegang teguh kepada nilai-nilai kehidupan universal. Nilai-nilai tersebut adalah nilai cinta kasih komitmen yang kuat, nilai kesetiaan, tanggung jawab, solidaritas, dan juga jujur serta adil.
2. Memiliki jiwa yang berkomitmen kuat terhadap suatu hal. Hal ini berarti manusia yang berkarakter religius termasuk orang yang selalu menepati janjinya, baik janji terhadap diri sendiri maupun janji terhadap orang lain dengan memegang teguh prinsip kebenaran.
3. Memiliki sifat yang mandiri dan terbuka, manusia yang berkarakter religius tidak memiliki sikap sombong ataupun membanggakan dirinya sendiri. Ia selalu terbuka dan peduli terhadap orang lain, termasuk ketika orang lain memberikan pendapatnya.
4. Teguh terhadap kebenaran artinya orang-orang yang berkarakter religius adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perilaku atau perbuatan yang dilakukannya.
5. Memiliki sikap kesetiaan dan ketaatan. Maksudnya adalah orang yang berkarakter religius selalu taat serta patuh dan teguh hati terhadap kebenaran.
6. Budaya Religius di Sekolah

Menurut Eva, budaya religius sebagai nilai-nilai diakui dapat membentuk sebuah pola perilaku seseorang.⁵¹ Budaya religius di sekolah berpacu pada gagasan dan pemikiran dari seorang pemimpin yaitu kepala sekolah maupun pimpinan dari yayasan yang menaungi sekolah itu. Budaya religius memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku individu. Dalam pendidikan, budaya religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan gagasan pemimpin, baik kepala sekolah maupun pimpinan yayasan yang mengelola sekolah tersebut.⁵² Pemimpin memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan spiritualitas kepada seluruh komunitas sekolah. Mereka menjadi penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan karakter religius pada siswa dan staf sekolah.

⁵⁰ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. September 2018 (2018), <http://www.e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/41>.

⁵¹ Eva, "Pengembangan Budaya Sekolah."

⁵² Salamah Salamah, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 26–36, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>.

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati menyatakan bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.⁵³ Perwujudan budaya tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi harus benar diwujudkan melalui proses pembudayaan. Budaya religius sekolah (*school culture*) berfungsi sebagai perekat yang menyatukan orang-orang yang ada dilingkungan serta sebagai interaksi sosial sehari-hari.⁵⁴

Budaya religius di sekolah melibatkan implementasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran, kehidupan sehari-hari, dan hubungan antar individu. Pemimpin sekolah berperan dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung penghayatan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama yang dianut.⁵⁵ Mereka juga bertanggung jawab untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan memastikan bahwa semua siswa merasa nyaman dan dihormati dalam mengamalkan agama dan keyakinan mereka. Pemimpin sekolah juga memiliki peran dalam memfasilitasi dan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan spiritual di sekolah.⁵⁶ Mereka dapat mengadakan kegiatan seperti pengajian, kajian kitab suci, dan kegiatan keagamaan lainnya yang membantu siswa untuk mendekati diri dengan nilai-nilai agama dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.⁵⁷ Pemimpin sekolah juga bisa mengajarkan dan menginspirasi siswa melalui contoh dan teladan dalam menjalankan ibadah dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan suatu lembaga dalam mengadakan proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama yaitu pendidikan islami yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendidik individu menjadi seseorang yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya meliputi aspek; rohaniah, emosional, intelektual,

⁵³ Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam Rakhmawati Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo," *Al-Ulum, Jurnal* 13, no. 1 (2013).

⁵⁴ Hidayat, Rahminawati, and Surbiantoro, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SMP PGII 2 Bandung."

⁵⁵ Sabar Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," *Jurnal VARIDIKA* 32, no. 2 (2020): 13–27, <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.

⁵⁶ Nova Ayu Wulandari, A Andrizal, and Ikrima Mailani, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Smp N 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu," *Jom Ftk Uniks* 1, no. 2 (2020): 1–9, <http://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/651>.

⁵⁷ Eva, "Pengembangan Budaya Sekolah."

sosial, fisik, mendidik anggota kelompok yang taat baik di dalam keluarga dan masyarakat, mendidik individu yang saleh bagi masyarakat insani dalam skala besar. Dalam tatanan nilai-nilai budaya religius yaitu jujur, tolong-menolong, semangat tinggi rasa persaudaraan, rela berkorban, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Wulandari budaya religius dalam tatanan perilaku disiplin yaitu shalat berjamaah, bersedekah, rajin belajar, dan perilaku mulia dan lain sebagainya.⁵⁸ Dengan demikian kesimpulan budaya religius sekolah adalah pola berpikir dan tatanan sekolah yang berlandaskan akan nilai-nilai agama Islam.

Kesimpulannya, budaya religius memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku individu. Di sekolah, budaya religius dipengaruhi oleh pemikiran dan gagasan pemimpin, baik kepala sekolah maupun pimpinan yayasan. Pemimpin sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan spiritualitas kepada seluruh komunitas sekolah. Budaya religius di sekolah melibatkan implementasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, kehidupan sehari-hari, dan hubungan antar individu.⁵⁹ Pemimpin sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pengembangan karakter religius siswa dan memfasilitasi kegiatan keagamaan. Budaya religius sekolah bertujuan untuk mencapai pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam dan membentuk individu yang saleh dan bertakwa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Minahul Mubin dan Moh. Ali Furqon dengan judul “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik” menyatakan bahwa pendidikan karakter religius menjadi fokus utama dalam mengembangkan siswa agar memiliki perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, banyak siswa yang belum mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter religius yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek dari pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius di MI Malihatul Hikam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi. Pembiasaan keagamaan dilakukan melalui kegiatan sebelum dan setelah pembelajaran, yang diulang secara rutin setiap hari.

⁵⁸ Wulandari, (2020)

⁵⁹ Supinah., & Parmi, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika Di SD.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang konsisten dan berulang dapat membantu siswa menanamkan karakter religius dalam diri mereka tanpa perlu pengingat dari guru.⁶⁰

Penelitian oleh Zulaikah dan Bahroni yang berjudul “Hubungan Antara Pembiasaan shalat duha dan Membaca Asmaul Husna Dengan Sikap Sosial Siswa Di MTs Ma’arif Al-Huda Magelang” bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pembiasaan shalat duha, pembiasaan membaca Asmaul Husna, dan pembiasaan shalat duha serta membaca Asmaul Husna secara bersama-sama dengan sikap sosial siswa di MTs Ma’arif Al-Huda Wonoroto. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa kelas VII dan VIII di sekolah tersebut. Sampel sebanyak 63 responden dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS versi 21, dengan meliputi uji instrumen, uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat duha, pembiasaan membaca Asmaul Husna, dan pembiasaan shalat duha serta membaca Asmaul Husna secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan sikap sosial siswa. Hal ini terlihat dari nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel, serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat duha dan membaca Asmaul Husna dapat berpengaruh positif terhadap sikap sosial siswa di sekolah tersebut.⁶¹

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Nurul Amalia, Oking Setia Priatna, dan Yono⁶² dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Duha Terhadap Karakter Siswa-Siswi Man 1 Kabupaten Bogor” bertujuan untuk menentukan apakah kebiasaan shalat duha berpengaruh terhadap karakter siswa di MAN 1 Kabupaten Bogor. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru siswa di MAN 1 Kabupaten Bogor. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII Agama 1 dengan jumlah sampel 15 dan siswa kelas XII Ilmu

⁶⁰ Minahul Mubin and Moh. Arif Furqon, “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2023): 78–88, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.

⁶¹ Siti Zulaikah and Bahroni, “Hubungan Antara Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Membaca Asmaul Husna Dengan Sikap Sosial Siswa Di Mts Ma’arif Al-Huda Magelang,” *Jurnal Al Ghazali*, 2022, 124–39.

⁶² Citra Nurul Amalia, Oking Setia Priatna, and Yono, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi Man 1 Kabupaten Bogor,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 165–72.

Sosial dengan jumlah sampel 15, sehingga total sampel sebanyak 30. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala *Likert*. Analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS versi 23. Setelah menghitung korelasi Pearson, didapatkan nilai r_{xy} sebesar 0,509. Nilai indeks tersebut berada pada rentang 0,40-0,70 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel X dan variabel Y. Ternyata, r_{x1x2y} adalah 0,361 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan atau sedang antara kebiasaan shalat duha (Variabel X) dan karakter siswa (Variabel Y) di MAN 1 Kabupaten Bogor.

Penelitian oleh Abdur Rohim yang berjudul “Kegiatan Shalat Duha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember” menyatakan bahwa karakter merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang membedakan mereka dari binatang. Manusia yang tidak memiliki karakter cenderung kehilangan sifat-sifat manusiawi dan lebih mirip binatang. Individu yang memiliki karakter kuat dan baik, baik secara individu maupun sosial, memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini melalui proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana penerapan kegiatan shalat duha berjamaah dapat membentuk karakter siswa di MI Al Azhar di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter religius melalui kegiatan shalat duha berjamaah dapat membentuk karakter siswa di MI Al Azhar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi pendekatan langsung untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kekurangan dan memberikan masukan yang berguna, serta mengungkap manfaat dari penelitian yang dilakukan di MI Al Azhar di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.⁶³

Penelitian oleh Nira Nuraini dan Leonita Siwiyanti yang berjudul “Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan shalat duha Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam an Nur Tahun Ajaran

⁶³ Abdur Rohim, “Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember,” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2020): 14–30.

2018-2019” menyatakan bahwa shalat merupakan aktivitas wajib bagi umat Islam, dan dalam agama Islam sangat dianjurkan bagi para pengikutnya untuk melaksanakan shalat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Namun, pada kenyataannya, masih banyak orang dewasa Muslim yang kesulitan menjalankan shalat secara konsisten, dan terdapat pula individu yang tidak mencerminkan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan shalat sejak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah, guna membentuk akhlak yang baik pada anak-anak. Salah satu kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak yang baik adalah pembiasaan shalat duha bersama di TK Islam An-Nuur, khususnya di Kelompok B dengan usia 5-6 tahun. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembiasaan shalat duha dan hasil dari pembiasaan tersebut dalam membentuk akhlak yang terpuji pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembiasaan shalat duha dilakukan sesuai dengan kurikulum, yaitu dilakukan 5 kali dalam satu minggu. Berdasarkan data dari observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan shalat duha bersama di TK Islam An-Nuur, metode ini efektif dan sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga terbentuklah peserta didik yang memiliki akhlak yang terpuji.⁶⁴

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya mengkaji pembiasaan ibadah secara umum di sebuah sekolah dasar, sementara kebaruan penelitian ini memusatkan perhatian pada program penguatan karakter religius selama bulan Ramadan di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus. Perbedaan ini mencerminkan dua aspek penting, yaitu perbedaan dalam fokus penelitian dan adaptasi terhadap konteks yang berbeda.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pembiasaan ibadah sebagai bagian dari pendidikan karakter secara umum. Sementara itu, kebaruan penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada program-program yang diselenggarakan khusus selama bulan Ramadan di tingkat MTs. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kedalaman analisis, karena penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang

⁶⁴ Nira Nurani & Leonita Siwiyanti, “Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam An Nuur Tahun Ajaran 2018-2019,” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 98–103, <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/488>.

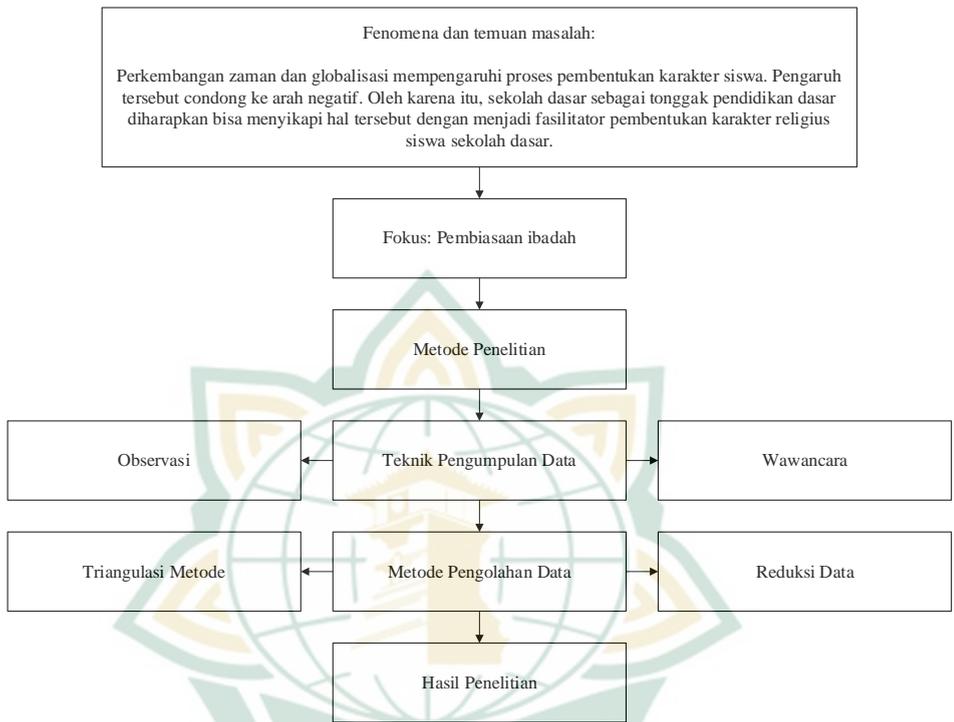
dampak dan efektivitas program-program yang diselenggarakan selama bulan suci Islam tersebut.

Selain itu, perbedaan terletak pada pelaksanaan penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di sebuah sekolah dasar, sementara kebaruan penelitian ini berfokus pada MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, yang merupakan sekolah menengah pertama. Hal ini mengindikasikan adanya penyesuaian terhadap tahap pendidikan yang berbeda, di mana karakteristik siswa dan dinamika pembelajaran dapat berbeda secara signifikan. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih spesifik dan relevan terhadap konteks pendidikan menengah pertama.

Fokus pada program penguatan karakter religius selama bulan Ramadan, kebaruan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang efektivitas program-program tersebut dalam membentuk karakter religius siswa di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus. Hal ini juga menunjukkan respons yang sensitif terhadap dinamika sosial dan budaya, serta kebutuhan unik yang dihadapi siswa dalam konteks agama dan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini akan membawa pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dalam bidang pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir memberikan dasar yang kokoh dan sistematis untuk merumuskan masalah penelitian, merancang metode penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menginterpretasikan hasil penelitian.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Dari kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di kalangan anak usia dini hingga remaja. Dalam proses yang dilakukan guru akan menanamkan pembiasaan ibadah kepada siswa yang tertera dalam teori *Pavlov behavioristic* untuk memunculkan reaksi yang diinginkan disebut respons perlu adanya stimulus secara berulang-ulang sehingga disebut pembiasaan. Pembiasaan

adalah sebuah pengalaman yang diamalkan. Tentunya ada proses yang dilakukan guru dalam menanamkan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter religius siswa.

